

# PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE JIGSAW UNTUK MENGEMBANGKAN KERJASAMA ANAK USIA DINI

Rojiatul Faroh<sup>1</sup>, Suci Utami Putri<sup>2</sup>, Nahrowi Adjie<sup>3</sup>

<sup>1</sup>RA Masythoh, Desa Wareng, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo

<sup>2,3</sup>PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Purwakarta  
Email: rojiatulfaroh2@gmail.com

## *Abstract*

*The research aims to develop the ability of cooperation in early childhood using the jigsaw type cooperative learning model. This is because the model, learning that is used daily, namely classically, shows that the ability to work together in children is still lacking and not optimal. The method used in this research is classroom action research (PTK) with the kemmis model which consists of four stages of research, namely planning, implementing, collecting data, and analyzing data. Before conducting the research, the researcher first carried out pre-research activities in the form of observation in children and interviews with the teacher. At the time of the pre-research activity, the ability to cooperate with children got an average score of 1.68 which is in the still developing category (MB). After doing the research in cycle 1<sup>st</sup>, 2<sup>nd</sup> the child's developmental abilities obtained an average score of 1.94, or an increase of 0.26 from the pre-research activities. Due to the covid-19 pandemic which has a very serious impact, especially in Indonesia, which causes learning to be carried out in their respective homes, cycle 2<sup>nd</sup> has not yet been carried out, but this research is supported by relevant research that has been carried out by other researchers.*

*Keyword: cooperative learning jigsaw type, collaboration*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Hal ini disebabkan model, pembelajaran yang digunakan sehari-hari yaitu secara klasikal, terlihat kemampuan kerja sama pada anak masih sangat kurang dan belum optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model kemmis yang terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan menganalisis data. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra penelitian berupa observasi pada anak dan wawancara pada guru. Pada saat kegiatan pra penelitian kemampuan kerja sama pada anak mendapat skor rata-rata sebesar 1,68 yang dimana berada dalam kategori masih berkembang (MB). Setelah dilakukannya penelitian siklus 1, 2 kemampuan perkembangan anak memperoleh rata-rata skor sebesar 1,94, atau naik sebesar 0,26 dari kegiatan pra penelitian. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang memiliki dampak sangat serius khususnya Indonesia yang menyebabkan pembelajaran dilakukan dirumah masing-masing, maka siklus 2 belum sempat terlaksana, namun berdasarkan peningkatan sekarang dan kriteria pencapaian antara prasiklus dengan siklus 1, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning tipe jigsaw* berdampak signifikan terhadap peningkatan aspek kerjasama anak.

**Kata Kunci:** *Cooperative learning tipe jigsaw, Kemampuan Kerja Sama*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang secara spesifik mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek spiritual, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa dan seni. Aspek sosial emosional yaitu salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian lebih, karena pada dasarnya anak juga sama seperti manusia dewasa, mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock, dimana perkembangan sosial akan dikatakan sukses apabila adanya kerja sama yang baik, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*) dari setiap individu, minat untuk diterima lingkungan, simpati, empati, ketergantungan, jalinan persahabatan, keinginan, Bermanfaat untuk orang lain, imitasi dan perilaku lekat.

Aspek sosial-emosional adalah kemampuan yang sangat penting untuk ditumbuhkan, dilatih, dan dikembangkan dengan menggunakan pengarahan, pendisiplinan, pembelajaran yang didampingi oleh wali murid dan pendidik. Perkembangan sosial-emosional penting untuk dimiliki oleh anak, karena dengan anak memiliki kemampuan bersosial maka anak akan mampu diterima oleh lingkungan dan teman sebayanya. Menurut Lwin (2008, Hlm. 197-198) anak yang mempunyai kemampuan sosial bagus, dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam menjalin pertemanan atau persahabatan, seberapa mudahnya anak berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya serta apakah anak tersebut memiliki konflik dengan teman-temannya. Terbentuknya kemampuan sosial yang baik ditandai dengan kemampuan anak yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya dan mampu berkolaborasi dengan teman sebayanya. Tentunya untuk anak mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan baik tidaklah mudah, mereka membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat mereka yaitu wali siswa dan pendidik. Dengan ini fungsi guru sebagai fasilitator hendaknya mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga kemampuan interaksi dan kerja sama pada anak dapat terjalin dengan baik dan kecerdasan sosial-emosional anak juga dapat meningkat yang nantinya akan berpengaruh besar pada

kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan di masa mendatang.

Kemampuan Kolaborasi pada anak dapat dibiasakan serta dioptimalkan di sekolah, dengan model pembelajaran yang tepat. Karena pada saat dilakukan observasi di sekolah, model pembelajaran di sekolah masing menggunakan metode lama yaitu ceramah, anak mendengarkan, dan mengerjakan tugasnya secara mandiri. Sehingga interaksi antar anak dan guru kurang hidup. Pembiasaan pelaksanaan individual memang memiliki nilai positif dalam hal mengembangkan kemampuan intelektual bagi siswa yang memang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih unggul dari siswa lainnya, namun dalam aspek sosial-emosional utamanya dalam hal kerja sama anak masih perlu di latih dengan sangat baik, karena menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Untuk itu, dengan adanya ketimpangan tersebut perlu adanya perubahan dalam model pembelajarannya di dalam kelas yang lebih melibatkan anak untuk berinteraksi dan bekerja sama. Model *cooperative learning* tipe jigsaw dirasa sangat cocok dalam mengoptimalkan kemampuan kolaborasi pada anak.

Menurut Thompson dalam Isjoni (2019) Model *cooperative learning* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan khusus anak agar mereka bisa berkolaborasi dengan baik di dalam kelompoknya. *Cooperative learning* memiliki banyak tipe yang bisa digunakan untuk mempermudah mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak. Namun, setelah melihat karakteristik peserta didik secara umum, penggunaan *cooperative learning* tipe jigsaw dirasa lebih baik untuk diterapkan pada proses pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak kelas B.

Keunggulan dari penggunaan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw menurut Cilibert-Macmilan (dalam Isjoni, 2019, hlm.34) yaitu bahwa proses pembelajaran lebih jelas, dapat membuka pikiran anak agar lebih kreatif, dan bertambahnya pengalaman ketika anak berkolaborasi dengan teman dalam merumuskan masalah secara berkelompok. Adapun kurangnya pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw yang dikemukakan Jerolimek & Parker (dalam Isjoni, 2019, hlm.36-37) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:1) Guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang matang, memerlukan waktu dan tenaga yang lebih;2)

Membutuhkan dukungan fasilitas, biaya serta alat yang menunjang;3) Pada kegiatan diskusi ada kemungkinan terjadinya peluasan materi yang dibahas, menyebabkan tugas tidak selesai; 4) Aktifnya salah satu anak menyebabkan anak lainnya menjadi pasif.

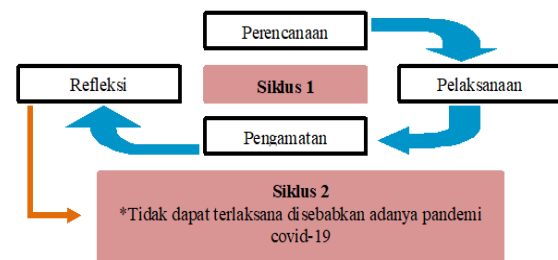
Rumusan yang akan dikaji pada penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini?; 2) Bagaimanakah perkembangan kemampuan anak dalam bekerja sama selama proses pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berlangsung?; 3) Apakah terdapat perkembangan kemampuan kerja sama pada anak setelah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw?

Penggunaan pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* pada penelitian yang akan dilakukan berpotensi untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini, karena penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* banyak manfaat dan nilai positif yang diperoleh diantaranya anak dapat bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diperolehnya, dapat melatih kemampuan berkomunikasi anak dengan temannya utamanya pada saat berdiskusi bersama, mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan mereka yang berani mengemukakan pendapatnya dan berani mempresentasikan ilmu yang mereka peroleh dari kelompok ahli, mampu melatih tanggung jawab anak atas tugas yang sudah mereka peroleh dan tentunya anak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan keputusan yang diambil oleh kelompoknya dari hasil diskusi. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai deskripsi proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe jigsaw* pada anak usia dini serta mengidentifikasi perkembangan kemampuan kerjasama pada anak yang terlibat di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun dikarenakan adanya pandemi covid-19 penelitian hanya dapat dilakukan 1 siklus saja, kemudian peneliti menggunakan sumber penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dimasa dulu. PTK yang digunakan ialah model kemmis, terdiri dari 4

tahapan seperti Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengumpulan data (*observing*), dan menganalisis data (*reflecting*). Berikut skema langkah-langkah penelitiannya :



Sumber : Model Penelitian Tindakan, Arikunto (2009, hlm.16)

Aspek kerjasama yang diukur merujuk pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 BAB IV pasal 10 tentang sosial-emosional yang mencakup indikator sebagai berikut : 1) Anak mampu berteman dengan semua temannya; 2) Anak mau bergantian dalam bermain dan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; 3) Anak mau berbagi pengalaman dengan dengan teman satu kelompoknya; 4) Anak mampu berperan aktif dalam kelompok; 5) Anak dapat saling membantu dengan teman satu kelompoknya; 6) Anak mau menerima pendapat dan keputusan yang diambil kelompok; 7) Anak dapat menyelesaikan tugas yang diperolehnya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan skor rata-rata sebelum dilakukan penelitian dan sesudah dilakukan penelitian. Skor tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- Skor 0-1 : BB (Belum Berkembang)
- Skor 1,1-2 : MB (Mulai Berkembang)
- Skor 2,1-3 : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- Skor 3,1-4 : BSB (Berkembang Sangat Baik)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini

1. Pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok asal ini dilakukan secara heterogen yang terdiri dari 4 kelompok dimana setiap kelompoknya beranggotakan 4 anak. Dengan kelompok yang sudah ditentukan ini, diharapkan anak dapat menerima semua teman yang ada di kelompoknya. Sebelum pembentukan kelompok asal, guru membahas tema hari itu yaitu kendaraan udara. Dalam

membahas materi guru bercakap-cakap dan melakukan tanya jawab kepada anak tentang kendaraan udara yang mereka ketahui. Kendaraan udara yang dibahas yaitu pesawat terbang, helikopter, balon udara, dan roket.

2. Penentuan materi, di tahap ini guru menentukan materi pada tiap kelompok asal. Guru menjelaskan tentang tema dan aturan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini antara kelompok asal satu dengan yang lainnya memiliki tema yang berbeda, yang nantinya akan disatukan di kelompok ahli.
3. Pembentukan kelompok ahli ini dilakukan melalui permainan mencari bendera. Bendera-bendera yang dicari sebelumnya sudah di letakkan di beberapa tempat tersembunyi seperti pojok-pojok ruangan. Setiap anggota dalam kelompok asal tidak diperbolehkan mengambil warna yang sama. Setelah anak mendapatkan 1 bendera guru mengarahkan anak untuk berkumpul dengan anak lain yang mendapatkan warna bendera yang sama. Terdapat empat warna bendera yaitu hijau, kuning, biru dan merah.



**Gambar 2. Kegiatan Mencari Bendera**

4. Diskusi dalam kelompok ahli, pada tahap ini, setiap perwakilan dari kelompok asal berkumpul menjadi kelompok ahli, kemudian guru menentukan tugas yang akan di terima oleh masing-masing kelompok ahli. Pada kelompok ahli 1 materinya tentang nama-nama kendaraan udara dan APE yang digunakan yaitu “Papan Mengurutkan Kata”. Pada kelompok ahli 2 materinya tentang bentuk kendaraan udara dengan APE yang digunakan “Miniatur Kendaraan Udara”. Lalu pada kelompok ahli 3 materinya tentang pemberhentian

kendaraan udara dengan menggunakan media “Papan Maze”, Dan pada kelompok ahli 4 materinya tentang bagian-bagian kendaraan udara dengan media “Game Power Point”. Selanjutnya setiap kelompok diberikan lembar kerja sesuai dengan materi yang telah didapatkan dan pengerjaan lembar kerja dilakukan dengan bimbingan insentif guru. Dalam tahapan ini kerjasama antar anggota sangat diperlukan, agar semua anggotanya dapat benar-benar paham akan materi yang mereka dapatkan.



**Gambar 4. Berdiskusi**

5. Setelah mereka memahami materi dan menyelesaikan tugas di kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk membagikan pengalamannya kepada teman-temannya di kelompok asal. Setiap anggota di kelompok asal secara bergantian menceritakan pengalaman dan materi yang mereka dapatkan dari kelompok ahli dengan menggunakan lembar kerja yang telah mereka kerjakan di kelompok ahli. Dalam menjelaskan materinya, anak dibantu dengan stimulus berbentuk pertanyaan agar informasi yang disampaikan semaksimal mungkin dan teman-temannya dapat dengan mudah memahami dan mempelajarinya. Dengan tujuan agar semua anggota memahami seluruh materi miliknya dan materi yang di informasikan oleh teman-temannya.
6. Evaluasi, dalam tahap ini guru mengevaluasi dan menanyakan hasil diskusi yang telah dilakukan baik di kelompok asal maupun ahli. Disini guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide dan gagasannya di depan teman-temannya.

## B. Perkembangan Kemampuan Kerjasama pada anak pada saat Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Perkembangan kemampuan kerjasama anak pada saat kegiatan pra-penelitian (sebelum dilakukannya pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*) sampai pada saat penelitian siklus 1 mengalami perkembangan yang dapat dikatakan cukup baik. Dalam penelitian ini hanya dapat dilakukan 1 siklus dikarenakan pandemi covid-19 yang menyebabkan pertemuan pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan. Berikut hasil dari kemampuan kerjasama anak dari kegiatan pra penelitian dan siklus 1:

Tabel 4. 5 Hasil Kemampuan kerjasama anak dari kegiatan pra penelitian dan siklus I

Indikator Pencapaian	Pra Penelitian Tindakan		Penelitian Siklus I	
	Rata-rata skor	Kriteria	Rata-rata skor	Kriteria
Anak mampu berteman dengan semua temannya	1,68	MB	1,81	MB
Anak mau bergantian dalam bermain dan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok	1,75	MB	2,06	BSH
Anak mau berbagi pengalaman dengan teman sekelompoknya	1,5	MB	1,75	MB
Anak mampu berperan aktif dalam kelompok	1,56	MB	2	MB
Anak dapat saling membantu dengan teman sekelompoknya	1,68	MB	1,93	MB
Anak mau menerima pendapat dan keputusan yang diambil kelompok	1,68	MB	1,87	MB
Anak dapat menyelesaikan tugas yang diperolehnya	1,93	MB	2,18	BSH
Jumlah	11,78		13,6	
Rata-rata	1,68	MB	1,94	MB

Peningkatan kemampuan kerjasama pada setiap indikator dicapai karena beberapa faktor seperti stimulus yang diberikan kepada anak, media yang digunakan dan model pembelajaran yang menyenangkan. Adapun pembahasan dari setiap indikatornya yaitu sebagai berikut:

1) Indikator 1 yaitu anak mampu berteman dengan semua temannya, pada indikator ini terjadi peningkatan sebesar 0,13. Pada siklus 1 rata-rata perkembangan anak sudah sampai pada tahap BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dalam pencapaian kemampuan kerjasama pada anak, guru memberikan strategi khusus dan stimulus-stimulus yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Karena stimulus sangat penting dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak, seperti yang

diungkapkan oleh Noorsalam (dalam Islamiyati & Sadiman, 2018) bahwa stimulus merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, anak yang dapat banyak mendapatkan stimulus yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Tahap yang dominan dalam mengembangkan indikator pertama yaitu pada pembentukan kelompok asal dan pembentukan kelompok ahli, dimana mereka harus menerima semua teman barunya yang ada di kelompok asal maupun ahli.

2) Indikator 2 yaitu anak mau bergantian dalam bermain dan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada indikator ini terlihat adanya peningkatan perkembangan anak sebesar 0,31, dimana pencapaian anak pada siklus 1 sudah semakin baik dibandingkan pada saat kegiatan pra-penelitian. Tahapan yang dominan untuk mengembangkan indikator kedua yaitu pada tahap mendiskusikan materi dan tugas dengan kelompok ahli. Untuk memudahkan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas, guru memberikan media pembelajaran karena seperti yang dikatan oleh Hamalik (dalam Isran dan Rohani, 2018) dimana media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Dalam penelitian ini guru hanya memberikan 1 media pembelajaran untuk 1 kelompok, hal ini dilakukan agar anak dapat berbagi dan bergantian dalam bermain dan dapat menyelesaikan tugas yang mereka dapatkan.

3) Indikator 3 yaitu mau berbagi pengalaman dengan teman kelompoknya. Peningkatan yang terjadi pada saat pra-penelitian sampai pada siklus 1 sebesar 0,25. Tahapan yang dominan dalam pengembangan indikator ketiga ini ada pada saat anak kembali ke kelompok asal dan membagikan pengalaman yang mereka peroleh dari kelompok ahli, dan teman yang lain mendengarkan dan memahami apa yang sedang temannya ceritakan dan jelaskan, seperti yang dijelaskan oleh Fransiska (dalam Arum, hlm.55) bahwa

- mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat.
- 4) Indikator 4 yaitu anak mampu berperan aktif dalam kelompok. Pada indikator ini terjadi peningkatan pencapaian perkembangan anak sebesar 0,44 dengan rata-rata anak berada pada kriteria MB (Masih Berkembang). Pada saat kegiatan mendiskusikan materi dengan kelompok ahli merupakan salah satu tahapan yang dominan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak. Pada saat anak menerima materi dan tugasnya mereka mendiskusikan materi dan tugasnya, saat itu guru juga mengamati, mengawasi, memberikan stimulus dan arahan agar diskusi anak tidak melebar yang berujung dengan tidak terselesaikannya tugas mereka.
  - 5) Indikator 5 yaitu anak saling membantu dengan teman kelompoknya. Pada indikator ini terjadi perkembangan kemampuan yang lebih baik yaitu sebesar 0,25 dari kegiatan pra-penelitian sampai pada dilakukannya siklus 1. Kegiatan yang dominan dalam mengembangkan indikator 5 yaitu pada saat kegiatan diskusi dalam memahami materi dan penyelesaian tugas, karena dalam pembelajaran ini dalam satu kelompok diharuskan mampu memahami dan menyelesaikan tugas yang diperolehnya. Stimulus yang diberikan bertujuan untuk membuat anak sedikit demi sedikit dapat memunculkan sikap peduli pada anak, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Beaty (dalam Dadan, Aprilia dan Veronica, 2017, hlm.32) yang menyatakan bahwa sikap anak yang memiliki kepedulian adalah seperti membantu teman yang sedang kesulitan dan menghibur teman yang sedang sedih. Kepekaan ini juga merupakan salah satu bentuk peduli terhadap sesama, dan sekolah merupakan salah satu tempat yang berpengaruh besar untuk mengembangkan kepedulian sosial anak.
  - 6) Indikator 6 yaitu anak mau menerima pendapat dan keputusan yang diambil kelompok. Pada indikator ini pencapaian anak rata-rata berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dengan kenaikan skor sebesar 0,19. Dalam upaya mengembangkan kemampuan anak dalam indikator ini, tahapan yang dominan terjadi pada saat anak berdiskusi di kelompok ahli dimana setiap anak memiliki hak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya selain itu anak juga harus menerima keputusan yang diambil kelompok terkait penggunaan media dan penyelesaian tugas. Selain dikelompok ahli, juga dilakukan di kelompok asal, dimana pada saat akan menentukan urutan dalam membagikan pengalaman guru menanyakan kepada anak cara apa yang akan dipakai yang akhirnya dengan cara hompimpa. Stimulus tersebut selain dilakukan agar anak mampu mengungkapkan pendapat dan belajar menerima keputusan, juga dilakukan untuk melatih kedisiplinan anak dengan mentaati peraturan dan keputusan yang sudah diambil. Seperti yang dituliskan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (hlm. 7, Tahun 2011) dimana tujuan disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol, selain itu menerapkan disiplin pada anak juga bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial.
  - 7) Indikator 7 yaitu anak dapat menyelesaikan tugas yang diperolehnya. Pada indikator ini rata-rata pencapaian perkembangan berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan peningkatan skor sebesar 0,25. Strategi guru untuk mengembangkan kemampuan anak pada indikator ini yaitu dengan memberikan tugas yang perlu dipahami dan diselesaikan oleh anak, dan kemudian memberikan informasi dan pengalaman yang diperolehnya di kelompok asal, sehingga teman-temannya mampu memahami materi lain selain yang dikerjakannya, maka secara tidak langsung anak belajar untuk bertanggung jawab atas tugas miliknya, dimana sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anak sejak dini akan berpengaruh besar pada anak kedepannya untuk terus tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sukiman (dalam Haryani, Jaya & Yulsyofriend, hlm. 106, Tahun 2019) dimana manfaat tanggung jawab yaitu dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan disenangi oleh orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama

pada anak usia dini. Dalam penelitian ini proses pembelajarannya terbagi menjadi 6 tahapan yaitu: 1) Pembentukan kelompok asal; 2) Penentuan materi; 3) Pembentukan kelompok ahli; 4) Mendiskusikan materi; 5) Kembali ke kelompok asal; 6) Evaluasi. Tema pada pembelajaran ini yaitu kendaraan udara dengan sub-sub tema pesawat, helikopter, roket, dan balon udara. Pada siklus ini peneliti menggunakan 4 media pembelajaran yaitu papan maze, game ppt, miniatur kendaraan udara, papan huruf. Dari pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dapat terlihat pencapaian perkembangan pada setiap indikator semakin meningkat, yang membuktikan bahwa model pembelajaran ini efektif untuk diterapkan di sekolah agar pembelajaran lebih menarik, perkembangan anak tercapai dan tidak monoton. Sebagaimana dijelaskan oleh Isjoni (2019, hlm.12) bahwa *cooperative learning tipe jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran secara berkelompok yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Suharsimi, A. 2013. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lwin, May, dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*. PT Indeks. Jakarta
- Hurlock, E.B. 2013. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi VI. Erlangga. Jakarta.
- Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Disiplin Pada Anak*. Kementrian Pendidikan Nasional.

### Artikel Jurnal

- Haryani, R., Jaya, I., and Yulso, Y. 2019. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensial*, 4(2): 105-114.

Fattah, M., Yamin, H.M. 2014. Efektivitas Model Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Mahasiswa Peskan Stain Samarinda. *Fenomena*, 6(1) : 65-83.

Sadiman & Islamiyati. 2018. Stimulasi Psikososial oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2): 65-70

Rohani & Isran. 2018. Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *AXIOM*, VII(1) : 91-96